

PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS*, PROFITABILITAS, *LEVERAGE* DAN LIKUIDITAS PADA OPINI AUDIT *GOING CONCERN*

Ni Made Ade Yuliyani¹
Ni Made Adi Erawati²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: adeyuliyani344@gmail.com/ Tlp: 081933111407

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *financial distress*, profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas pada opini audit *going concern*. Penelitian ini dilakukan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan melakukan akses pada situs www.idx.co.id. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2015. Jumlah perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah 25 perusahaan dengan pengamatan selama 6 tahun. Berdasarkan metode *purposive sampling*, total sampel penelitian adalah 150 sampel. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif pada opini audit *going concern* sedangkan profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas tidak berpengaruh pada opini audit *going concern*.

Kata kunci: *Financial Distress*, Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas, *Going Concern*

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of *financial distress*, profitability, *leverage*, and liquidity on a *going concern* audit opinion. Research was conducted on the Indonesian Stock Exchange (BEI) to make access to the site www.idx.co.id. The population in this study are all manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange (BEI) in the period 2010-2015. The number of manufacturing companies sampled in this study is 25 companies with observation for 6 years. Based on *purposive sampling* method, the total sample is 150 samples. Methods of data collection in this study using techniques of documentation. Testing the hypothesis in this study using logistic regression analysis. The results showed that the negative impact of *financial distress* on a *going concern* audit opinion, while profitability, *leverage*, and liquidity does not affect the *going concern* audit opinion.

Keywords: *Financial Distress*, Profitability, *Leverage*, Liquidity, *Going Concern*

PENDAHULUAN

Era globalisasi seperti saat ini, suatu perusahaan dituntut untuk mampu bersaing di pasar nasional maupun internasional. Sebuah entitas bisnis menjalankan usahanya dengan harapan bahwa usahanya tersebut dapat bertahan dan berkembang. Hal yang terpenting bagi pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan, terutama investor, yaitu mengenai kemampuan perusahaan beroperasi dalam jangka waktu panjang (*going concern*). Clarkson dan Simunic (1994) melakukan penelitian yang mengidentifikasi reaksi investor terhadap opini audit yang memuat informasi kelangsungan hidup perusahaan berdasarkan pengungkapan hasil analisis laporan keuangan. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa ketika investor akan melakukan investasi maka mereka perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan dengan melihat laporan auditor, terutama yang menyangkut kelangsungan usaha. Pengguna laporan keuangan selalu ingin mengetahui sejauh mana suatu perusahaan mampu menjaga kelangsungan usahanya setelah diaudit oleh Akuntan Publik dan mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian. Kondisi keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan bagian penting dari perusahaan untuk memberikan informasi keuangan kepada penggunanya. *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No.1 menyebutkan tujuan utama laporan keuangan yaitu menyediakan informasi yang berguna dalam pembuatan keputusan bisnis dan ekonomi. Bagi kebanyakan pengguna laporan keuangan menganggap laporan keuangan yang telah mendapat opini wajar tanpa

pengecualian merupakan satu jaminan atas kondisi keuangan perusahaan yang sehat. Perusahaan yang sehat diyakini dapat mempertahankan usahanya dalam jangka waktu yang panjang. Masa depan perusahaan perlu untuk diketahui sebelum mengambil satu keputusan.

Peristiwa dan kondisi yang terjadi dalam suatu perusahaan dapat memberikan indikasi terhadap kelangsungan usaha, seperti kerugian operasi yang signifikan dan berlangsung dalam jangka panjang sehingga menimbulkan keraguan atas kelangsungan hidup perusahaan (Foroghi dan Shahshahani, 2012). Ketika suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan bahkan kegagalan bisnis hingga terancam akan bangrut maka perusahaan tersebut diyakini mengalami masalah, sehingga perusahaan tersebut diragukan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan terancam bangrut dikenal dengan *financial distress*. Altman dan McGough (1974) mengemukakan bahwa terdapat suatu model prediksi mencapai tingkat keakuratan 82% untuk memprediksi tingkat kebangkrutan dan menyarankan penggunaan model prediksi kebangkrutan sebagai alat bantu auditor untuk memutuskan kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan hidupnya. Model prediksi kebangkrutan yang dimaksud adalah model prediksi kebangkrutan *Revised Altman*, yang dikenal dengan istilah *Z-Score model*. Model ini dianggap paling akurat dalam memprediksi kegagalan usaha. Penelitian yang dilakukan oleh Juliana (2012) mengemukakan bahwa *financial distress* yang diprosikan dengan model prediksi kebangkrutan

Revised Altman Z-Score berpengaruh signifikan pada opini audit *going concern*. Bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Juliana, Januarti (2009) mengungkapkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh pada opini audit *going concern*.

Salah satu cara perusahaan mempertahankan kelangsungan usahanya yaitu dengan memperhatikan rasio keuangannya (Febriana dan Sofianti, 2016). Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Altman dan McGough (1974) serta Koh dan Killough (1990) menyimpulkan bahwa menggunakan rasio keuangan dalam model prediksi kebangkrutan akan lebih akurat dibandingkan dengan pendapat auditor dalam mengelompokkan bangkrut atau tidaknya suatu perusahaan. Rasio keuangan merupakan petunjuk yang menuntun manajemen sebuah perusahaan menetapkan berbagai target serta standar. Berdasarkan informasi dari rasio keuangan dapat diketahui kondisi keuangan suatu perusahaan dari berbagai aspek (Wiagustini, 2014:84). Aspek yang dimaksud dalam hal ini antara lain profitabilitas, *leverage* dan likuiditas.

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba atau ukuran eektivitas pengelolaan manajemen perusahaan (Wiagustini, 2014:85). Profitabilitas dapat diukur dengan tingkat pengembalian asset atau *Return on Asset* (ROA) yaitu dengan membandingkan antara laba sebelum pajak dengan jumlah asset. ROA yang positif mencerminkan total aktiva yang digunakan untuk kepentingan operasi perusahaan mampu memberikan laba, sedangkan ROA yang negatif

mencerminkan perusahaan yang mengalami kerugian. Mutchler (1984), Chen dan Church (1992), dan Behn *et al.* (2001) mengemukakan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh negatif signifikan dalam memprediksi pengambilan keputusan opini *going concern*. Pendapat berbeda dikemukakan oleh Alamanda (2013) yang menemukan bahwa rasio profitabilitas tidak berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*.

Rasio *leverage* biasa digunakan untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya baik jangka pendek maupun jangka panjang atau mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan hutang (Wiagustini, 2014:85). Perusahaan yang memiliki kekayaan atau aktiva yang cukup untuk membiayai semua kewajiban atau hutangnya disebut sebagai suatu perusahaan yang *solvable*. Namun sebaliknya, ketika perusahaan tidak memiliki kekayaan atau aktiva yang cukup untuk membayar kewajiban atau hutangnya, maka perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang *insolvable*. *Debt ratio* digunakan untuk mengukur rasio *leverage*. Semakin kecil *debt ratio* suatu perusahaan, maka hutang yang dimiliki perusahaan akan semakin kecil, sehingga risiko kegagalan perusahaan dalam membayar kewajiban atau hutangnya semakin rendah, begitu pula sebaliknya. Ketika suatu perusahaan mengalami masalah pada kondisi keuangannya, maka hal tersebut akan dijadikan pertimbangan oleh auditor dalam penerbitan opini audit *going concern*. Penelitian yang dilakukan Widiyantari (2011) serta Ardika dan Ekayani (2013) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif dengan pemberian opini

going concern. Hal ini dapat diartikan bahwa rasio *leverage* yang tinggi menunjukkan semakin kecil aktiva perusahaan yang didanai oleh pemilik sehingga risiko perusahaan semakin besar. Hal ini dapat menimbulkan kesangsian auditor akan kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya. Hani dkk (2003), Januarti dan Fitrianasari (2008), serta Ibrahim (2014) menguji pengaruh *leverage* terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil yang berbeda diperoleh yaitu hasil menunjukkan bahwa rasio *laverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*.

Likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya dalam jangka pendek dengan dana lancar yang tersedia (Wiagustini, 2014:85). Rasio ini diukur dengan menggunakan *current ratio* yaitu dengan membandingkan aset lancar dengan kewajiban lancar. Semakin rendah *current ratio*, maka semakin rendah pula kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. LaSalle dan Anandarajan (1996) serta Bruynseels dan Willekens (2006) menggunakan *current ratio* dalam penelitian mereka dan menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan pada keputusan opini audit *going concern*. Namun, penelitian Widyantari (2011) mengemukakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh pada opini *audit going concern*.

Going concern merupakan kelangsungan hidup suatu perusahaan dan merupakan sebuah asumsi dalam pelaporan keuangan suatu perusahaan sehingga ketika perusahaan mengalami kondisi sebaliknya maka perusahaan tersebut

mengalami masalah (Petronela, 2004). Ketika suatu perusahaan dianggap mampu untuk mempertahankan kelangsungan usahanya dalam jangka waktu yang panjang serta tidak di likuidasi dalam waktu dekat, maka perusahaan tersebut diasumsikan *going concern* (Hany et al., 2003).

Pada tahun 2014, PT. Asia Natural Resources Tbk di *delisting* dari Bursa Efek Indonesia karena tidak memiliki keberlangsungan usaha (*going concern*), dan pada tahun 2015 hal serupa juga terjadi pada Davomas Abadi Tbk. Bursa Efek Indonesia menilai bahwa kedua perusahaan tersebut tidak memiliki keberlangsungan usaha yang baik atau dapat dikatakan mengkhawatirkan untuk periode selanjutnya. PT. Asia Natural Resources disebutkan telah mengalami kerugian hingga mencapai angka Rp357,33 miliar per Juni 2014, sedangkan pemegang saham Davomas melihat bahwa terdapat kemerosotan nilai investasi sejak perusahaan mengalami *default* atas obligasi senilai US\$238 juta pada tahun 2009. Terkait dengan hal tersebut, sesuai dengan Peraturan Nomor I-I tentang Penghapusan Pencatatan Efek (*Delisting*) dan Pencatatan Kembali (*Relisting*) Saham di Bursa, maka Bursa Efek Indonesia melakukan penghapusan saham.

Auditor memiliki tanggung jawab dalam menilai apakah terdapat kejanggalan terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya (*going concern*) selama tidak lebih dari satu periode sejak tanggal pelaporan audit. Akuntan Publik bertanggung jawab dalam mengevaluasi keberlangsungan usaha (*going concern*) perusahaan kliennya (Boynton, 2002). Pengawasan yang ketat sangat

diperlukan untuk menghindari penyalahgunaan data keuangan perusahaan atau manipulasi akuntansi. Pemberian opini *going concern* bukanlah hal yang mudah (Koh dan Tan, 1999). Kesalahan opini yang dibuat oleh auditor menyangkut kelangsungan hidup perusahaan akan menimbulkan banyak masalah (Mayangsari, 2003). Beberapa penyebabnya antara lain, Pertama, *self-fulfilling prophecy* yang menyatakan apabila auditor memberikan opini *going concern*, maka perusahaan akan lebih cepat bangkrut karena banyak kreditor yang menarik dananya atau investor yang membatalkan investasinya (Venuti, 2007). Kedua, tidak ada penetapan status *going concern* yang terstruktur karena hampir tidak ada panduan yang jelas ataupun penelitian sebelumnya yang dapat dijadikan acuan pemilihan tipe opini *going concern* yang harus dipilih (Ho, 1994 serta LaSalle dan Anandarajan, 1996).

Beberapa kasus hukum yang melibatkan penyalahgunaan data keuangan perusahaan telah terjadi di beberapa perusahaan besar. Di Amerika misalnya, perusahaan besar seperti WorldCom dan Enron yang pada akhirnya mengalami kebangkrutan, mengakibatkan profesi akuntansi mendapat banyak kritikan. Tucker, *et al* (2003) menemukan 96 dari 228 perusahaan publik yang pada akhirnya bangkrut setelah menerima opini wajar tanpa pengecualian pada tahun sebelum terjadinya kebangkrutan, sedangkan di Indonesia, beberapa bank dilikuidasi ketika pada tahun sebelumnya bank-bank tersebut menerima opini wajar tanpa pengecualian. Beberapa bank tersebut antara lain Bank Prasadha Utama, Bank Summa, Bank Ratu, Bank Global Internasional, dan Bank Dagang Bali (Rahayu, 2007). Beberapa fakta diatas

memunculkan pertanyaan, bagaimana bisa suatu perusahaan yang telah mendapat opini wajar tanpa pengecualian bisa mengalami kebangkrutan.

Opini audit *going concern* ialah suatu opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk memberikan kepastian apakah suatu perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya (SPAP, 2001). Dalam mengeluarkan sebuah opini, auditor dituntut untuk memberikan opini audit sebenar-benarnya terkait dengan kelangsungan hidup suatu perusahaan. Opini audit *going concern* haruslah bermanfaat bagi investor sebagai signal negatif tentang kelangsungan hidup perusahaan, sebaliknya opini *non going concern* dianggap sebagai signal positif bagi investor sebagai penanda bahwa perusahaan dalam keadaan baik (O'Reilly, 2010). Laporan audit sangatlah penting dalam suatu audit atau proses attestasi lainnya karena laporan audit memberikan informasi kepada pemakai laporan keuangan mengenai apa yang telah dilakukan oleh auditor dan kesimpulan apa yang telah diperolehnya (Arens dan Loebbecke, 2003). Laporan audit yang berhubungan dengan *going concern* dapat memberikan peringatan awal bagi pengguna laporan keuangan, khususnya investor, guna menghindari kesalahan dalam membuat keputusan (Mutchler, 1984).

Objek penelitian pada penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015. Sektor manufaktur dipilih karena sektor ini adalah yang dominan di Indonesia, sehingga yang dipandang cukup mewakili kondisi perusahaan di Indonesia. Penelitian mengenai opini audit *going concern* sudah banyak dilakukan untuk menentukan faktor-faktor apa saja yang dapat

mempengaruhi opini audit *going concern*, namun terdapat ketidakkonsistenan terhadap hasil penelitian sebelumnya seperti yang telah diuraikan diatas, sehingga peneliti termotivasi untuk meneliti kembali faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern* guna mendapatkan tambahan bukti empiris atas penelitian sebelumnya.

Saat menjalankan tugasnya, manajemen seringkali dihadapkan pada kondisi perusahaan yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Kelangsungan usaha yang terganggu menunjukkan keadaan keuangan yang buruk. Mc Keown (1991) dalam Januarti (2009) menyatakan bahwa auditor tidak pernah memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan yang tidak pernah mengalami *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa ketika perusahaan mengalami *financial distress*, maka perusahaan tersebut berpeluang mendapatkan opini audit *going concern* dari auditor karena perusahaan tersebut diragukan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pendek maupun panjang. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₁ : *Financial distress* berpengaruh negatif pada opini audit *going concern*

Sartono (2001:122) menjelaskan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Rasio profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA). Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin baik prospek

bisnisnya dan semakin efektif pula pengelolaan aktiva perusahaan sehingga auditor tidak meragukan kemampuan perusahaan untuk keberlangsungan usahanya. Mutchler (1985), Chen dan Church (1992), serta Behn *et al.* (2001) mengemukakan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh negatif signifikan untuk memprediksi pembuatan keputusan opini *going concern*. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₂ : Profitabilitas berpengaruh negatif pada opini audit *going concern*

Rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya. Rasio *leverage* diukur dengan menggunakan *debt ratio*, yaitu dengan membandingkan total hutang dengan total aktiva. Carcello dan Neal (2000) serta Masyitoh dan Adhariani (2010) mengemukakan bahwa *leverage* berhubungan positif dengan pemberian opini audit *going concern*. Chen dan Cruch (1992) mengemukakan bahwa suatu perusahaan yang mempunyai aktiva lebih kecil dari hutangnya akan menghadapi bahaya kebangkrutan. Semakin besar *debt ratio* suatu perusahaan, maka hutang yang dimiliki suatu perusahaan akan semakin besar, sehingga risiko kegagalan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban atau hutangnya semakin tinggi. Hal ini menyebabkan perusahaan lebih berpeluang mendapatkan opini audit *going concern* serta akan menjadi pertimbangan auditor dalam penerbitan opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

H₃ : *Leverage* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*

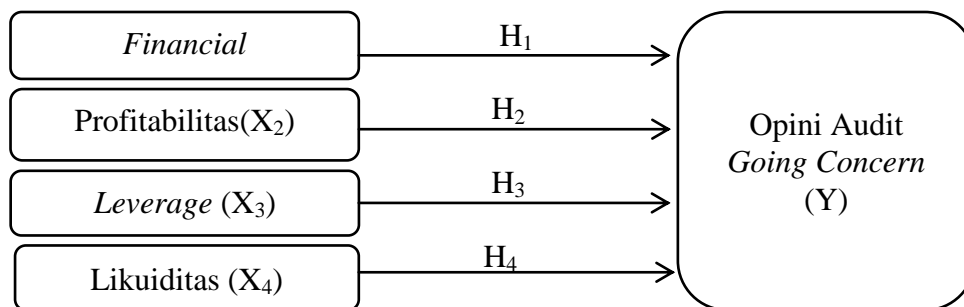
Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan secara tepat waktu untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo. Likuiditas dapat diukur dengan *current ratio*. Mutchler (1984) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa hasil dari *current ratio* signifikan dalam membuat keputusan opini *going concern*. Chen dan Curch (1992;1996) mengungkapkan hal serupa dimana *current ratio* signifikan dalam menjelaskan keputusan opini *going concern*. konsisten dengan penelitian sebelumnya Behn *et al* (2001) membuktikan bahwa *current ratio* menunjukkan hasil negatif signifikan untuk memprediksi dikeluarkannya opini audit *going concern*. Semakin rendah *current ratio*, maka semakin rendah pula kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Ketika perusahaan tidak sanggup memenuhi klaim kreditor jangka pendek maka hal itu dapat mengganggu kredibilitas perusahaan dan perusahaan dapat dianggap sedang mengalami masalah yang menimbulkan keraguan terhadap kelangsunagn usahanya. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

H₄ : Likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif yang berbentuk asosiatif. Indriantoro dan Supomo (2012:12) mendefinisikan penelitian kuantitatif sebagai penelitian yang lebih menekankan pengujian teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan angka serta data dianalisis menggunakan prosedur statistik. Menurut Sugiyono (2012:6) penelitian asosiatif adalah penelitian yang

bertujuan untuk menunjukkan hubungan diantara dua variabel atau lebih. Pada penelitian ini variabel yang diuji yaitu pengaruh variabel *financial distress*, profitabilitas, *leverage* dan likuiditas pada variabel *opini audit going concern*. Kerangka pemikiran dari penelitian ini dijelaskan dalam gambar berikut:



Gambar 1.
Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan melakukan akses pada situs www.idx.co.id. Lingkup penelitian dibatasi pada pembahasan mengenai pengaruh *financial distress*, profitabilitas, *leverage* dan likuiditas pada opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015. Objek penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variabel tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012). Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penerimaan opini audit *going concern*

yang dipengaruhi oleh *financial distress*, profitabilitas, *leverage* dan likuiditas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2012:59). Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern*.(Y). Opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk mengevaluasi apakah ada kesangsian tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya disebut opini audit *going concern* (SPAP, 2011). Variabel opini audit *going concern* diukur dengan menggunakan variabel *dummy* yaitu opini audit *going concern* diberi kode 1 dan opini *non-going concern* diberi kode 0. Posisi opini *going concern* sendiri dapat ditemukan pada bagian laporan auditor independen. Opini *going concern* biasanya terdapat di opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas yang menjelaskan keraguan kelangsungan usaha perusahaan sedangkan opini *non-going concern* dijelaskan di opini wajar tanpa pengecualian.

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2012:59). Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial distress* (X_1), profitabilitas (X_2), *leverage* (X_3) dan likuiditas (X_4). *Financial Distress* adalah suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan terancam bangkrut. *Financial Distress* dalam penelitian ini diukur dengan *Z-Score model* yang dikembangkan oleh Edward Altman (Ross *et al*, 2002:875). Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktivitas utama yang

dilakukan. Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA), yaitu dengan membandingkan antara laba/rugi bersih dengan jumlah aset. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin baik prospek bisnisnya dan semakin efektif pula pengelolaan aktiva perusahaan (Wiagustini, 2014:90). Rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya. *Leverage* menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Rasio *leverage* diukur dengan menggunakan *debt ratio* yaitu membandingkan antara total kewajiban dengan total aktiva (Sartono, 2001:121). Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya dalam jangka pendek dengan dana lancar yang tersedia. Dalam penelitian ini, likuiditas diukur dengan *current ratio* yaitu dengan membandingkan aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang merupakan data yang berbentuk angka atau data yang berbentuk kualitatif yang diangkakan (Sugiyono, 2012:14). Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2015.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder, dimana data tidak diperoleh dari sumbernya langsung tetapi diperoleh dari sumber-sumber lain, misalnya melalui dokumen (Sugiyono, 2012:129). Data sekunder dalam penelitian ini adalah laporan tahunan dan laporan audit perusahaan yang diperoleh dari Bursa Efek

Indonesia (BEI) yang diakses melalui www.idx.co.id dan *Indonesian Capital Market Direktory* (ICMD). Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012:115). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2015. Sugiyono (2012:116) mendefinisikan sampel sebagai bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang telah dipilih melalui metode *purposive sampling* di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015. Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Sugiyono (2012:122) mendefinisikan teknik *purposive sampling* sebagai teknik penentuan sampel dengan menggunakan pertimbangan atau kriteria tertentu.

Tabel 1.
Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria

No	Kriteria Penentuan Sampel	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015.	151
2	Perusahaan tidak terdaftar sebelum 1 januari 2010	(24)
3	Perusahaan yang delisting selama periode 2010-2015	(5)
4	Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen dan berakhir pada 31 Desember tidak tersedia	(10)
5	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah	(25)
6	Perusahaan tidak mengalami laba bersih negatif minimal 2 periode laporan keuangan selama tahun 2010-2015	(62)
Jumlah Perusahaan Sampel		25
Tahun Pengamatan		6
Total Jumlah Sampel Selama Periode Penelitian		150

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 1, maka perusahaan yang diambil sebagai sampel penelitian pada tahun 2010-2015 adalah sebanyak 25 perusahaan manufaktur, sehingga jumlah observasi dalam penelitian selama tahun 2010-2015 adalah 150 observasi.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, yaitu mengumpulkan data berdasarkan penelitian terhadap benda tertulis seperti laporan keuangan, opini auditor dan buku-buku. Dalam teknik dokumentasi peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara mengamati, meneliti, mencatat dan mempelajari data-data yang telah diperoleh. Untuk penelitian ini, pengumpulan data diperoleh dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2015 yang di akses melalui www.idx.ac.id.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik (*logistic regression*) dengan menggunakan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS). Regresi logistik digunakan karena variabel dependennya bersifat dikotomi (perusahaan yang mendapat opini audit *going concern* dan perusahaan yang tidak mendapat opini audit *going concern* (Ghozali, 2011). Regresi logistik dalam penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas pada opini audit *going concern*. Adapun model regresi logistik pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- α = Konstanta
- β = Koefisien Regresi
- Y = Opini Audit *Going Concern*

- X_1 = *Financial Distress*
 X_2 = Profitabilitas
 X_3 = *Leverage*
 X_4 = Likuiditas
 ε = *Standard Error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif disajikan untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel-variabel penelitian khususnya mengenai rata-rata (*mean*), standar deviasi (*standar deviation*), nilai maksimum dan nilai minimum. Pada tabel 2 disajikan hasil pengujian statistik deskriptif mengenai pengaruh *financial distress*, profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas pada opini audit *going concern*.

Tabel 2.
Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y	150	,00	1,00	,2000	,40134
X1	150	-2,6247	30,2873	2,299953	3,3647522
X2	150	-,6701	,3474	-,005694	,0957299
X3	150	,0372	3,2100	,772775	,6461035
X4	150	,0140	464,9844	7,730464	43,8823666
Valid N (listwise)	150				

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2016

Variabel opini audit *going concern* memiliki nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1. Opini audit *going concern* memiliki rata-rata sebesar 0,2 yang lebih kecil dari 0,40134 yang menunjukkan bahwa opini audit *going concern* dengan kode 1 lebih sedikit muncul dari 150 perusahaan sampel yang diteliti. Hanya 30 dari 150 perusahaan sampel yang menerima opini audit *going concern* dan 120 perusahaan sampel lainnya menerima opini audit non *going concern*.

Variabel *financial distress* yang diukur dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan *Altman Z-Score* memiliki nilai minimum sebesar -2,6247 yang dimiliki oleh perusahaan Siwani Makmur Tbk pada tahun 2011 dan nilai maksimum sebesar 30,2873 yang dimiliki oleh perusahaan Sekawan Intipratama Tbk pada tahun 2014. Semakin rendah nilai *Z-Score* menunjukkan semakin buruk kondisi keuangan perusahaan, begitu pula sebaliknya. Sehingga berdasarkan nilai *Z-Score* yang dimiliki, maka perusahaan yang kondisi keuangannya paling sehat diantara semua observasi penelitian adalah perusahaan Sekawan Intipratama Tbk pada tahun 2014 dan kondisi keuangan paling buruk dialami oleh perusahaan Siwani Makmur Tbk pada tahun 2011. Nilai rata-rata dari *financial distress* adalah 2,299953 dengan standar deviasinya sebesar 3,3647522.

Variabel profitabilitas yang diukur dengan ROA memiliki nilai terendah -0,6701 yaitu pada perusahaan Siwani Makmur Tbk pada tahun 2011 dan nilai tertinggi sebesar 0,3474 yakni pada perusahaan Mulia Industrindo Tbk pada tahun 2010. *Mean* dari profitabilitas adalah -0,005694 dengan nilai standar deviasinya sebesar 0,0957299. Nilai rata-rata profitabilitas menunjukkan nilai negatif yang menggambarkan bahwa banyak perusahaan sampel yang mengalami rugi bersih.

Variabel *leverage* yang diukur dengan membandingkan antara total hutang dengan total aktiva memiliki nilai minimum sebesar 0,0372 dan nilai maksimum sebesar 3,21. Nilai minimum terdapat pada perusahaan Jaya Pari Steel Tbk (2013), sedangkan nilai maksimum terdapat pada perusahaan Primarindo Asia Infrastructure

Tbk (2010) Nilai rata-rata variabel *leverage* sebesar 0,772775 dengan standar deviasi sebesar 0,6461035.

Variabel likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* memiliki nilai minimum sebesar 0,014 yang terdapat pada perusahaan Siwani Makmur Tbk pada tahun 2015 dan nilai maksimum sebesar 464,9844 yang terdapat pada perusahaan Jaya Pari Steel Tbk tahun 2014. Nilai rata-rata variabel likuiditas adalah 7,730464 dengan standar deviasinya adalah 43,8823666.

Tabel 3.
Hasil Uji Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	5,981	8	,649

Sumber: Data sekunder diolah, 2016

Tabel 3 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,649 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini dapat diartikan bahwa hipotesis nol diterima dan model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Tabel 4.
Perbandingan -2 Log Likelihood awal dan akhir

-2 Log Likelihood (-2LogL) pada awal (<i>block number = 0</i>)	150,121
-2 Log Likelihood (-2LogL) pada akhir (<i>block number = 1</i>)	61,897

Sumber: Data sekunder diolah, 2016

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai -2 Log Likelihood (-2LogL) awal adalah 150,121 dan nilai -2 Log Likelihood (-2LogL) akhir sebesar 61,897. Dapat dilihat

bahwa terjadi penurunan nilai sebesar 88,224 yang dapat diartikan sebagai penambahan variabel bebas ke dalam model dapat memperbaiki model *fit* serta menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

Tabel 5.
Model summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	61,897 ^a	,445	,703

Sumber: Data sekunder diolah, 2016

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai *Nagelkerke's R Square* sebesar 0.703 yang berarti bahwa variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini (*financial distress*, *profitabilitas*, *leverage*, dan *likuiditas*) mempengaruhi variabel terikat (*opini audit going concern*) sebesar 70,3%, sedangkan 29,7% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Tabel 6.
Hasil Uji Multikolinearitas

		Constant	X1	X2	X3	X4
Step 1	Constant	1,000	-,614	,568	-,774	-,288
	X1	-,614	1,000	-,567	,424	,084
	X2	,568	-,567	1,000	-,315	-,162
	X3	-,774	,424	-,315	1,000	-,116
	X4	-,288	,084	-,162	-,116	1,000

Sumber: Data sekunder diolah, 2016

Tabel 6 menunjukkan tidak ada nilai koefisien korelasi antara variabel yang nilainya lebih besar dari 0,9 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas yang serius antara variabel bebas.

Tabel 7.
Matrik Klasifikasi

Observed	Predicted		Percentage Correct
	OGC		
	,00	1,00	

Step 1	OGC	,00	114	6	95,0
		1,00	9	21	70,0
Overall Percentage					90,0

Sumber: Data sekunder diolah, 2016

Berdasarkan tabel 7, kemampuan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* adalah sebesar 70 persen. Hal ini menunjukkan bahwa dengan digunakannya model regresi tersebut, terdapat 21 perusahaan (70 persen) yang diprediksi akan mendapat opini audit *going concern* dari total 30 perusahaan yang mendapat opini audit *going concern*. Kemampuan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan entitas menerima opini audit *non going concern* ialah 95 persen. Hal ini membuktikan bahwa dengan model regresi ini, maka sebanyak 114 perusahaan (95 persen) yang diperkirakan mendapat opini audit *non going concern* dari total 120 entitas yang mendapat opini audit *non going concern*.

Tabel 8.
Variables in the equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	X1	-2,038	,491	17,213	1	,000	,130
	X2	5,571	3,971	1,968	1	,161	262,779
	X3	,471	,553	,725	1	,394	1,602
	X4	-,063	,224	,080	1	,777	,939
	Constant	-,135	,809	,028	1	,867	,874

Sumber: Data sekunder diolah, 2016

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan hasil pengujian dengan regresi logistik pada taraf kesalahan 5% (0,05). Pengujian dilakukan dengan membandingkan tingkat signifikansi (sig) dengan tingkat kesalahan (α). Hasil pengujian regresi menghasilkan model sebagai berikut:

$$\ln \frac{OGC}{1 - OGC} = 0,135 - 2,038FD + 5,571Pro + 0,471Lev - 0,063Lik + e$$

Hipotesis pertama menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif pada opini audit *going concern*. Hasil pengujian menunjukkan variabel *financial distress* yang diukur dengan model kebangkrutan *Altman Z-Score* memiliki koefisien regresi negatif sebesar -2,038 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa variabel *financial distress* berpengaruh negatif pada opini audit *going concern* atau dengan kata lain H_1 diterima. Hal ini menunjukkan ketika perusahaan mengalami *financial distress*, maka perusahaan tersebut berpeluang mendapatkan opini audit *going concern* dari auditor karena perusahaan tersebut diragukan kelangsungan hidupnya.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif pada opini audit *going concern*. Hasil pengujian menunjukkan variabel profitabilitas yang diproksikan dengan ROA memiliki koefisien regresi positif sebesar 5,571 dengan tingkat signifikansi 0,161 yang lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh pada opini audit *going concern* atau dengan kata lain H_2 ditolak.

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif pada opini audit *going concern*. Hasil pengujian menunjukkan variabel *leverage* yang diproksikan dengan *debt ratio* memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,471 dengan tingkat signifikansi 0,315 yang lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hal tersebut maka

dapat disimpulkan bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh pada opini audit *going concern* atau dengan kata lain H_3 ditolak.

Hipotesis keempat menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif pada opini audit *going concern*. Hasil pengujian menunjukkan variabel likuiditas yang diprosikan dengan *current ratio* memiliki koefisien regresi negatif sebesar 0,063 dengan tingkat signifikansi 0,777 yang lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa variabel likuiditas tidak berpengaruh pada opini audit *going concern* atau dengan kata lain H_4 ditolak.

Altman menyatakan suatu perusahaan akan dinyatakan bangkrut apabila hasil *Z-Score*nya lebih kecil dari 1,81. Dari 150 sampel yang terdapat di dalam penelitian ini terdapat 76 sampel yang termasuk ke dalam kategori bangkrut. Hal ini dapat diartikan dalam penelitian ini 50,67% perusahaan diindikasikan bangkrut. Selain itu, perusahaan dikatakan rawan bangkrut jika *Z-Score*nya antara 1,81–2,99. Dari 150 perusahaan sampel, yang termasuk dalam *gray area* adalah sebanyak 30 perusahaan atau 20% yang termasuk dalam kategori *gray area*. Perusahaan dapat dikatakan sehat ketika nilai *Z-Score*nya lebih besar dari 2,99. Dari 150 sampel dalam penelitian ini terdapat 44 sampel atau 29,33 yang dapat dinyatakan sehat. Jaya Pari Steel Tbk dan Intanwijaya Internasional Tbk merupakan perusahaan yang dinyatakan sehat selama 6 tahun. Hasil uji regresi logistik menunjukkan nilai koefisien negatif sebesar 2,038 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 artinya jika *financial distress* mengalami kenaikan 1% maka opini audit *going concern* akan turun sebesar –2,308% untuk

perusahaan dengan opini audit *going concern* atau *non going concern*. Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa *financial distress* yang diproksikan dengan menggunakan model *Altman Z-Score* memiliki tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ ($0,000 < 0,05$). Hal ini diinterpretasikan bahwa variabel *financial distress* memiliki pengaruh pada opini audit *going concern*, sehingga hipotesis ini dapat diterima dan dari hasil pengujian terhadap hipotesis tersebut, diperoleh bukti empiris bahwa *financial distress* berpengaruh negatif pada opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan Setyarno,dkk (2006) dan Juliana (2012) bahwa *financial distress* yang diproksikan dengan model kebangkrutan *Altman Z-Score* menghasilkan hasil yang signifikan dan memiliki pengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Sentosa dan Wedari (2007) serta McKeown *et al* (1991) yang menyatakan bahwa auditor hampir tidak pernah memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan.

Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *return on asset* (ROA). Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin baik kondisi keuangan perusahaan dan semakin efektif pengelolaan aktiva perusahaan sehingga kelangsungan usahanya tidak diragukan. Namun,Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh pada opini audit *going concern*. Berdasarkan hasil statistik pada pengujian regresi logistik variabel profitabilitas memiliki nilai

signifikansi 0,161 yang berarti tidak berpengaruh ($0,161 > 0,05$). Hasil penelitian ini menunjukkan tidak adanya pengaruh Return On Assets (ROA) yang digunakan auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Nilai ROA dapat diinterpretasikan sebagai prosentase laba yang dihasilkan dalam pemanfaatan aset perusahaan. Nilai ROA yang rendah, bukan berarti buruk. Jika perusahaan melakukan investasi yang menyebabkan nilai ROA yang rendah, auditor perlu menilai bagaimana tindakan manajemen risiko perusahaan dalam menilai dan menangani sebab dan akibat dari ketidakpastian tersebut. Jika rencana manajemen cukup pengungkapan dalam mengurangi risiko pada awal proyek, maka perusahaan masih bisa dalam mengembangkan potensi asetnya guna menghasilkan laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Juandini (2012), Kristiana (2012), dan Alamanda (2013) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hipotesis ketiga (H_3) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif pada penerimaan opini audit *going concern*. Namun, hasil pengujian dengan menggunakan regresi logistik menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh pada opini audit *going concern*. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji regresi yang menunjukkan *leverage* memiliki nilai koefisien positif sebesar 0,471 dengan tingkat signifikansi 0,394 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini membuktikan bahwa *leverage* tidak berpengaruh pada opini audit *going concern*. Hal ini bisa disebabkan karena perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini dapat melakukan pengelolaan

asetnya secara efisien dan mengalami pertumbuhan penjualan disetiap tahunnya, sehingga perusahaan memiliki dana untuk membayar kewajibannya. Auditor tidak hanya mempertimbangkan rasio *leverage* saja dalam memutuskan suatu perusahaan akan menerima opini audit *going concern* atau tidak, namun mempertimbangkan rasio lainnya seperti rasio likuiditas, aktivitas atau rasio lainnya dan juga melihat faktor-faktor lain seperti kerugian operasi yang terjadi secara berulang atau dampak kondisi ekonomi nasional lokasi tempat perusahaan berada. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Hani dkk (2003) dan Ibrahim (2014) yang membuktikan bahwa rasio *leverage* kurang dipertimbangkan oleh auditor dalam pemberian opini audit *going concern*.

Likuiditas dalam penelitian ini diproksikandengan *current ratio*. Semakin kecil nilai *current ratio* maka semakin kecil pula kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya. Apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka hal tersebut dapat berpengaruh pada kredibilitas perusahaan sehingga perusahaan tersebut dianggap sedang mengalami masalah yang dapat mengganggu kelangsungan usahanya. Namun hasil dari pengujian hipotesis menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -0,063 dengan tingkat probabilitas 0,777 ($0,777 > 0.05$). Hal ini mengartikan bahwa tidak terbukti likuiditas berpengaruh pada opini audit *going concern*. Perusahaan yang memiliki rasio likuiditas rendah patut diragukan kelangsungan usahanya di masa yang akan datang, sehingga sangat besar kemungkinan perusahaan tersebut mendapat opini audit *going concern*. Namun,

auditor tidak hanya mempertimbangkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dalam menerbitkan opini audit *going concern*, namun lebih melihat pada kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya. Selain itu, standar deviasi menunjukkan nilai 43,88 yang lebih besar dari nilai rata-ratanya yaitu sebesar 7,73. Lestari dan Chariri (2007) menegaskan jika nilai standar deviasi lebih besar daripada nilai rata-rata maka terjadi *outlier* (penyimpangan data). Hal ini kemungkinan dapat mempengaruhi hasil penelitian sehingga menyebabkan variabel likuiditas tidak berpengaruh pada opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian Rahayu (2007), Masyitoh dan Adhariani (2010) serta Widyantari (2011) yang mengungkapkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh pada pemberian opini audit *going concern*.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui pengujian statistik serta pembahasan seperti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa *Financial Distress* berpengaruh negatif pada opini audit *going concern*. Profitabilitas tidak berpengaruh pada opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa nilai ROA yang rendah, bukan berarti buruk. *Leverage* tidak berpengaruh pada opini audit *going concern*. Likuiditas tidak berpengaruh pada opini audit *going concern*.

Berdasarkan hasil simpulan yang disampaikan diatas, beberapa saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah hasil penelitian ini menghasilkan *financial*

distress berpengaruh negatif pada opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan semakin kecil nilai *financial distress* maka semakin tinggi kemungkinan suatu perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*. Diharapkan penelitian selanjutnya yang ingin melakukan penelitian sejenis dapat lebih mengeksplorasi serta mengembangkan pengaruh *financial distress* pada opini audit *going concern*.

REFERENSI

- Altman, Edward I. 1968. Financial Ratios: Discriminant Analysis and The Prediction of Corporate Bankruptcy. *Journal of Finance*. Vol. 23(4), pp: 589-609.
- Altman, Edward I. dan McGough, T. 1974. Evaluation of A Company as A Going concern. *Journal of Accountancy*. December. Pp: 50-57.
- Ardika, I Kadek dan Ni Nengah Seri Ekayani. 2013. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2007-2011. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika (JINAH)* ISSN: 2089-3310, 3 (1), pp: 965-989.
- Behn, Bruce K., Steven E. Kaplan, and Kip R. Krumwiede. 2001. Further Evidence on the Auditor's Going-Concern Report: The Influence of Management Plans. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*. Vol. 20(1), pp: 13-18.
- Chen, Kevin.C. and Bryan. K. Church. 1992. Default on Debt Obligations and the Issuance of Going-Concern Report. *Auditing: A Journal Practice and Theory*, 11 (2), pp: 30-49.
- Clarkson, Peter M.W. dan Dan A. Simunic. 1994. The Association between Audit Quality, Retained Ownership, and Firm-Specific Risk in U.S. vs Canadian IPO Markets. *Journal of Accounting and Economics*, Vol.17, pp: 207-228.
- Febriana, Doris dan Sofianti, Septriana P.D. 2016. Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, Aktivitas dan Opini Audit Going Concern Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*, 4 (1), pp: 58-72.
- Foroghi, Daruosh dan Shahshahani, Amir Mirshams. 2012. Audit Firm Size and Going-Concern Reporting Accuracy. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*, 3 (9), pp: 1093-1098.

- Hani, Clearly, dan Mukhlisin. 2003. Going Concern dan Opini Audit: Suatu Studi Pada Perusahaan Perbankan di BEJ. *Jurnal dan Prosiding Simposium Nasional Akuntansi VI*, pp: 1221-1233.
- Ho, Joanna L. 1994. The Effect of Experience on Consensus of Going-Concern Judgments. *Behavioral Research in Accounting*. Vol. 6, pp: 160-172.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Januarti, Indira dan Ella Fitrianasari. 2008. Analisis Rasio Keuangan dan Rasio Non Keuangan yang Mempengaruhi Auditor dalam Memberikan Opini Audit Going Concern pada Auditee (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ 2000-2005). *Jurnal MAKSI*, 8 (1), pp: 43-58.
- Januarti, Indira. 2009. Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal dan Prosiding Simposium Nasional Akuntansi 12 (SNA 12)*, Palembang: 4-6 November 2009.
- Koh, Hian Chye, and Sen Suan Tan. 1999. A Neural Network Approach to Prediction of Going concern Status. *Accounting and Business Research*. Vol. 29 (3), pp: 211-216.
- Kristiana, Ira. 2012. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*. Vol. 1(1), pp: 47-51.
- LaSalle, Randal E., and Asokan Anandarajan. 1996. Auditor View on the Type of Audit Report Issued to Entities with Going concern Uncertainties. *Accounting Horizons*. Vol. 10 (2), pp:51-72.
- Masyitoh, Oni Currie and Desi Adhariani. 2010. The Analysis of Determinants of Going Concern Audit Report. *Journal of Modern Accounting And Auditing*, 6 (4), pp: 26-37.
- Mayangsari, S. 2003. Analisis Pengaruh Independensi, Kualitas Audit, serta Mekanisme Corporate Governance terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi VI*, pp: 1255–1273. Surabaya.
- McKeown, J. Mutchler, J. dan Hopwood W. 1991. Towards an Explanation of Auditor Failure to modify the Audit Opinion of Bankrupt Companies. *Auditing: A journal Practice & Theory. Supplement*. pp:1-13.

- Mutchler, Jane F. 1984. Auditors' Perception of The Going-Concern Opinion Decision. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, 3 (2), pp: 17-30.
- O'Reilly, Dennis M. 2010. "Do Investors Perceive the Going-Concern Opinion As Useful for Pricing Stocks?". *Managerial Auditing Journal*, 25 (1), pp: 4-16.
- Petronela, Thio. 2004. Pertimbangan Going Concern Perusahaan Dalam Pemberian Opini audit. *Jurnal Balance*, 1 (1), pp: 46-55.
- Rahayu, Puji. 2007. Assesing Going Concern Opinion: A Study Based on Financial and Non-Financial Information. *Jurnal dan Prosiding Simposium Nasional Akuntansi X*, Vol. 10, Makasar.
- Ross, Westerfield and Jaffe. 2002. Corporate Finance. USA: FINA
- Santosa, Arga F. dan Linda K. Wedari. 2007. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern. *JAAI*, Vol.11 (3), pp: 141-158.
- Tucker, Robert R., Ella Mae Matsumura, dan K. R. Subramanyam. 2003. Going Concern Judgements: An Experimental Test of The Self-fulfilling Prophecy and Forecast Accuracy. *Journal of Accounting & Public Policy*, Vol 22, pp: 401-432.
- Venuti, Elizabeth K. 2004. The Going concern Assumption Revisited: Assessing a Company's Future Viability. *The CPA Journal Online*, Vol.74 (5), pp: 40.